

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan tanggung jawab menjadi semua pihak yang terlibat sebagai guru SD. Dalam proses pembelajaran, kehadiran guru masih menepati posisi penting, meskipun di tengah pesatnya kemajuan teknologi yang telah merubah dunia pendidikan. Dalam berbagai kajian diungkapkan bahwa secara umum sesungguhnya tugas dan tanggung jawab guru mencakup aspek yang luas, lebih dari sekedar melaksanakan proses pembelajaran dikelas.

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal. Salah satu masalah

yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran.<sup>1</sup>

Pelaksanaan pembelajaran dikelas penggunaan model pembelajaran yang bervariasi masih sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini disebabkan karena kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, dan sangat sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Selain itu, dalam sebuah proses pembelajaran guru masih sangat dominan yang menjadi sentral informasi pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas menjadikan siswa hanya sebagai penerima informasi. Hal ini menjadikan siswa hanya sebagai objek tanpa melibatkan mereka dalam penggalian informasi.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikannya dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan

---

<sup>1</sup> Anita Lie, 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo

demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Jadi, kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator di dalamnya agar suasana kelas lebih hidup.<sup>2</sup> IPS juga tidak luput dari kecenderungan proses pembelajaran *Teacher Centered* (pembelajaran yang berpusat pada guru). Kondisi demikian tentu membuat proses pembelajaran hanya dikuasai guru. Apalagi pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang sarat dengan materi sehingga siswa dituntut memiliki pemahaman yang holistik terhadap materi yang disampaikan guru.<sup>3</sup> Tujuan pembelajaran IPS diantaranya (1) Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan di masyarakat. (2) Membekali anak didik dengan

---

<sup>2</sup> Sumaatmadja.1956, *Metodelogi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* (IPS)

<sup>3</sup> Bambang Sudibyo *Materi Road Show Dewan Pendidikan Bersama Tim Wajar*

kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat. (3) Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat, dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian. (4) Membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupannya yang tidak terpisahkan. (5) Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat dan teknologi.

Berdasarkan pengamatan riil di lapangan, proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran IPS. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh sang guru.

Rendahnya hasil belajar IPS tentang materi dan konsep dasar, pada siswa kelas III SDN 10 Petang Pulogadung Jakarta Timur sangat memprihatinkan. Kenyataan menunjukkan bahwa penguasaan materi tentang denah pada siswa SD masih sangat rendah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan indikator hasil tes formatif yang diselenggarakan setiap selesai jam pertemuan.<sup>1</sup> Nilai rata-rata hasil ulangan siswa kelas III SDN 10 Petang 65% adalah dibawah standar KKM (Kriteria ketuntasan minimal) yang ditetapkan sekolah yaitu: 70%.

Hasil test belajar siswa tidak sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian guru terhadap kondisi kelas, adapun jumlah siswa kelas III SDN 10 Petang Pulogadung Jakarta Timur berjumlah 39 siswa, sehingga banyak siswa yang hanya bermain dan tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran didepan kelas. Ini menyebabkan proses belajar mengajar tidak dapat terlaksana secara optimal. Dan hasil belajar anak pun tidak sesuai dengan target pencapaian yang diharapkan. Jika masalah ini terus berkelanjutan maka akan berdampak pada aspek akademik, sosial, dan psikologi siswa. Sehingga siswa hanya mampu menyerap beberapa persen saja dari apa yang disampaikan guru. Jika keadaan seperti ini berlanjut terus menerus akan menimbulkan dampak negatif pada daya serap kemampuan siswa yang mengakibatkan hasil belajar yang akan dicapai siswa sulit mengalami peningkatan, maka secara otomatis nilai yang didapat pun semakin rendah.

Pembelajaran IPS akan sangat dekat dan mudah dipahami siswa bila situasi siswa diperhatikan. Beberapa situasi siswa perlu diketahui seperti: denah, awal siswa, pemikiran siswa, tingkah laku siswa, perkembangan kognitif siswa, dan psikologi siswa. Secara psikologi tidak semua siswa dapat menerima pelajaran dengan baik karena perkembangan kognitif siswa yang berbeda-beda. Biasanya siswa yang kemampuan berpikirnya cepat akan mendapatkan nilai yang lebih baik dari pada yang kemampuan kognitifnya rendah.

Oleh karena itu, pembelajaran IPS harus dirancang sebaik-baiknya sehingga mampu menarik minat siswa dan motivasi untuk belajar. Model pembelajaran cooperative learning merupakan model pembelajaran dimana para siswa diberikan kesempatan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah secara bersama-sama.

*Sanjaya* menyatakan bahwa kelebihan pembelajaran *Cooperative Learning* sebagai suatu model pembelajaran TPS diantaranya adalah sebagai berikut:.

1. Model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*, dapat mengembangkan kemampuan, mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
2. Model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*, dapat membantu anak untuk menghargai pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
3. Model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*, dapat memberdayakan setiap peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
4. Model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*, merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga

diri, hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain, mengembangkan keterampilan mengatur sikap positif terhadap sekolah.

5. Melalui model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*, dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan balik. Peserta didik dapat memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
6. Model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*, dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
7. Interaksi selama *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*, berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan berfikir. Hal ini berguna untuk pendidikan jangka panjang.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti mencoba menyelidiki adakah Meningkatkan hasil belajar IPS dengan menggunakan metode *cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* pada siswa kelas III SDN 10 Petang Pulogadung Jakarta Timur.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat di identifikasikan masalah-masalah antara lain sebagai berikut :

- a. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS masih kurang.

- b. Penggunaan model pembelajaran kurang bervariasi dalam proses pembelajaran.

### **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Karena banyaknya masalah yang muncul dalam proses pembelajaran IPS seperti yang telah diuraikan pada latar belakang masalah di atas dan terbatasnya waktu yang tersedia maka penulis akan mengkaji lebih mendalam pada Peningkatan Hasil Belajar IPS pada siswa kelas III melalui metode *cooperative Learning* tipe *Think Pair Share*.

### **D. Perumusan Masalah penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus penelitian, serta pembatasan fokus penelitian, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimanakah Meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran *cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* di SD Negeri 10 Pulogadung kelas III.

### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan, peningkatan dan perubahan pada diri siswa dalam kaitannya dengan proses pembelajaran IPS.



## 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

- a) Bagi siswa Sekolah Dasar, yakni mengembangkan sikap ilmiah, minat dan bakat siswa terhadap mata pelajaran IPS serta menumbuhkan budaya IPS dalam diri siswa.
- b) Bagi Guru Sekolah Dasar, yakni penelitian ini dapat di golongan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan proses pembelajaran IPS dalam upaya peningkatan hasil belajar secara optimal.
- c) Bagi sekolah dasar, yakni sebagai bahan acuan dan perbandingan dalam mengembangkan model proses pembelajaran IPS dalam upaya pengembangan dan pembinaan profesi guru IPS dalam upaya pengembangan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia utamanya guru sekolah dasar, dan sebagai upaya menyikapi kebijakan pemerintah tentang manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah.
- d) Bagi peneliti, yakni mengembangkan sikap profesional dalam melaksanakan tugas serta sebagai masukan untuk menambah wawasan bagi kalangan akademisi yang akan melakukan penelitian sesuai dengan disiplin ilmu.